

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap sinergi pelayanan kemitraan antara Jemaat GMIT Hosana Hane dan komunitas Prosi dengan menggunakan pendekatan Appreciative Inquiry, maka dapat disimpulkan bahwa kemitraan ini merupakan upaya strategis dalam pembangunan jemaat yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan transformatif.

Pendekatan Appreciative Inquiry menolong gereja untuk tidak berfokus pada kekurangan dan masalah jemaat semata, melainkan menggali potensi, kekuatan, serta pengalaman positif yang telah dimiliki jemaat sebagai dasar perencanaan dan pelaksanaan pelayanan.

Melalui tahap Discovery dan Dream, penelitian ini menunjukkan bahwa jemaat memiliki berbagai aset lokal yang dapat dikembangkan, seperti potensi pertanian, peternakan, tenun, budaya gotong royong, serta keterlibatan pemuda. Pengalaman keberhasilan kemitraan dengan Prosi dalam penyediaan air bersih, koperasi, pertanian, dan kegiatan ekonomi produktif menjadi sumber inspirasi bagi jemaat untuk membangun masa depan yang lebih mandiri dan berdaya.

Hal ini menegaskan bahwa pembangunan jemaat tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan ekonomi kehidupan warga jemaat.

Pada tahap Design dan Destiny, penelitian ini memperlihatkan bahwa kemitraan gereja dengan Prosi mulai diarahkan pada perancangan program yang berkelanjutan dan implementasi nyata dalam kehidupan jemaat. Gereja tidak lagi dipahami hanya sebagai pemberi bantuan, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif jemaat dalam merancang, melaksanakan, dan mengelola program pelayanan. Dengan demikian, jemaat ditempatkan sebagai subjek pembangunan, bukan sebagai objek pelayanan.

Di samping itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya beberapa tantangan kritis. Partisipasi jemaat belum sepenuhnya merata, dan keberlanjutan program masih sangat bergantung pada kehadiran mitra eksternal dan figur kepemimpinan tertentu.

Hal ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan jemaat masih berada dalam tahap transisi dari pola karitatif menuju pola kemandirian. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kepemimpinan lokal, sistem evaluasi partisipatif, serta pembinaan berkelanjutan agar kemitraan yang dibangun tidak hanya menghasilkan program, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif dan tanggung jawab bersama.

Secara teologis, kemitraan antara GMIT Hosana Hane dan Prosi dapat dipahami sebagai perwujudan panggilan gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup dalam persekutuan, pelayanan, dan kesaksian di tengah dunia. Pendekatan Appreciative Inquiry sejalan dengan teologi pemberdayaan jemaat karena menempatkan setiap anggota jemaat sebagai bagian dari karya Allah dalam membangun kehidupan bersama.

Pelayanan gereja tidak hanya diarahkan pada pemenuhan kebutuhan rohani, tetapi juga pada upaya menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui keadilan sosial, kemandirian ekonomi, dan solidaritas komunitas.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa sinergi pelayanan kemitraan gereja dengan komunitas Prosi melalui pendekatan Appreciative Inquiry memberikan kontribusi penting bagi model pembangunan jemaat yang holistik, partisipatif, dan kontekstual. Model ini dapat menjadi inspirasi bagi jemaat-jemaat GMIT lainnya dalam mengembangkan pelayanan kemitraan yang berbasis potensi lokal, berorientasi pada pemberdayaan, serta berakar pada nilai-nilai iman Kristen.

B. Usul dan Saran

1) Bagi Jemaat GMIT Hosana Hane

- Jemaat GMIT Hosana Hane diharapkan terus mengembangkan pola pelayanan yang partisipatif dengan menempatkan seluruh warga jemaat sebagai pelaku aktif pembangunan jemaat.

Kemandirian daya perlu diperkuat melalui pemberdayaan karunia dan potensi jemaat lintas generasi. Kemandirian dana perlu ditopang dengan penguatan kesadaran yang bertanggung jawab.

Sementara itu, kemandirian teologi perlu terus diasah melalui ruang-ruang refleksi iman yang berangkat dari pengalaman hidup jemaat sehari-hari. Kemitraan dengan pihak lain hendaknya dipahami sebagai sarana pembelajaran bersama, bukan sebagai sumber ketergantungan.

- Gereja perlu membentuk kader pemberdayaan jemaat yang berasal dari warga jemaat sendiri, khususnya dari kalangan pemuda dan perempuan, yang dibekali dengan pelatihan manajemen usaha, kepemimpinan, dan spiritualitas pelayanan. Hal ini penting untuk mengurangi ketergantungan pada mitra eksternal dan menjamin keberlanjutan program pelayanan.
- Jemaat GMT Hosana Hane perlu terus mengembangkan pemahaman bahwa ibadah dan pelayanan diakonia tidak terpisah dari upaya peningkatan kualitas hidup jemaat. Oleh karena itu, pengajaran gereja (khotbah, katekisasi, dan pembinaan warga jemaat) hendaknya juga memuat nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, dan etos kerja sebagai bagian dari iman Kristen.
- Gereja perlu mengoptimalkan mekanisme partisipasi yang lebih inklusif agar semua kelompok jemaat baik itu pemuda, kaum perempuan, dan kelompok rentan dapat terlibat dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan

program kemitraan. Hal ini dapat dilakukan melalui pembagian peran yang jelas dan sesuai dengan potensi masing-masing anggota jemaat.

2) Bagi Fakultas Teologi

- Fakultas Teologi diharapkan terus mengembangkan pendidikan teologi yang kontekstual dan membumi, dengan menekankan keterkaitan antara refleksi teologis dan realitas kehidupan jemaat.

Pendekatan seperti *Appreciative Inquiry* dapat dipertimbangkan sebagai metode refleksi teologis yang relevan untuk studi-studi jemaat dan pelayanan. Selain itu, Fakultas Teologi perlu mendorong mahasiswa untuk melihat jemaat bukan hanya sebagai objek penelitian, tetapi sebagai mitra refleksi teologis dalam mencari kehendak Allah bagi gereja dan masyarakat.